

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai alat komunikasi, bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan, melainkan diatur dalam pola-pola tertentu dan berulang, sehingga apabila hanya satu bagian saja yang tampak, tetap dapat dibayangkan keseluruhan ujarannya. Ilmu yang mempelajari aturan-aturan tersebut, disebut dengan linguistik. Menurut Santoso (2015:4) bagi linguistik, bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menjalin komunikasi dan mengidentifikasi diri. Dalam linguistik, dibagi menjadi beberapa ruang lingkup kajian, yaitu, fonologi, morfologi, semantik dan pragmatik.

Keitairon ‘morfologi’ adalah cabang kajian linguistik yang mempelajari struktur dalam bentuk-bentuk kata (Samsuri, 1988:15). Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang meliputi dua kajian, yaitu *gokouzo* dan *gokeisei*. *Gokouzo* merupakan proses pembentukan kata secara internal, sedangkan *gokeisei* selain secara internal juga secara diakronik sampai pada kajian etimologi kata tersebut (Sunarni, 2016:13). Kata itu sendiri, terdiri dari dasar kata *goki* 「語基」, akar kata *gokon* 「語根」, pangkal kata *gobi* 「語尾」, dan imbuhan *setsuji* 「接辞」. *Setsuji* atau afiks adalah satuan gramatik terikat di dalam suatu kata dan merupakan unsur bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan

melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan dalam Renariah, 2005:2).

Menurut Iori (2002:526) *setsuji* adalah bentuk yang diletakan pada kata atau bagian inti (dasar kata) yang tidak digunakan secara independen. Sunarni (2016:19) menambahkan bahwa dalam bahasa Jepang, *setsuji* dibagi menjadi *setsuji* yang menempel di depan, disebut prefiks atau *settouji* dan *setsuji* yang menempel di belakang, disebut sufiks atau *setsubiji*. Pada proses pembentukannya, ada yang disebut dengan afiksasi, yaitu suatu peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2008: 38). Dalam proses ini, leksem berubah bentuknya dan menjadi kategori tertentu sehingga membentuk suatu kata (Kridalaksana, 1996:28).

Iori (2001:526) membagi *setsuji* menjadi *setsuji* yang mengubah kelas kata dan *setsuji* yang menambah serta mengubah makna. Salah satu *setsuji* yang mengubah makna adalah *setsuji -sei*. *Setsuji -sei* merupakan salah satu *setsuji* yang menempel di belakang atau yang disebut dengan *setsubiji*. Seperti halnya pengklasifikasian *-sei* oleh Iori (2002: 526), walaupun mengklasifikasikan *-sei* sebagai *setsuji* yang berfungsi menambah atau mengubah makna, namun Iori belum menjelaskan makna yang mengacu pada *setsubiji -sei* 性 secara rinci. Dalam teori lain, yaitu Akimoto (2002: 93) mengklasifikasikan *setsubiji sei* sebagai *Meishisei Setsubiji* 名詞性接尾辞 adalah *setsubiji* yang berfungsi mengubah kelas kata dari kata dasarnya menjadi *meishi* atau nomina, dan dimasukkan ke dalam sub kategori *Chuushouseishuu Hyouji* 抽象性質表示, yaitu

setsubiji yang mengubah kelas kata menjadi nomina abstrak. Antara teori dari Iori dan Akimoto yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keduanya bertentangan, sehingga tidak diketahui dengan pasti, apakah *setsubiji sei* mengubah dan menambah makna atau mengubah kelas kata, atau dapat juga keduanya.

Vance (1990, terjemahan Ratnaningsih, 2004: 113) mengatakan bahwa, kata yang dibentuk dengan *-sei* 性 adalah kata benda yang mengacu pada atribut yang disebutkan kata dasarnya. Atribut adalah suatu kata yang berfungsi menerangkan nomina dalam frase nominal (Kridalaksana, 2001: 354). Namun konsep makna yang mengacu pada atribut yang dimaksud oleh Vance belum terlihat jelas. Kurangnya informasi yang menjelaskan tentang makna dari *setsubiji -sei*, menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna *setsubiji -sei* 性 terutama dalam bahasa Indonesia

Dalam bahasa Jepang, *setsuji* bisa berupa *hiragana* dan bisa juga berupa kosakata kanji. Tjandra (2016: 61) membedakan *setsuji* berkosakata kanji ke dalam dua jenis yaitu, *setsuji* semu dan *setsuji* tulen. *Setsuji* semu biasanya hanya dilekatkan dengan satu kanji saja dan memberikan makna leksikal, sedangkan *setsuji* tulen biasanya bergabung dengan dua atau lebih kosa kata kanji dan memberikan makna secara gramatikal. Contohnya adalah kata *kosei* 個性 yang berarti ‘kepribadian’, atau suatu sifat/karakteristik yang mengacu pada individu. Kata *kosei* terdiri dari kanji *ko* 個 dan *setsubiji sei* 性. Pada kata *kosei* dikatakan bahwa *setsubiji -sei* memberikan makna secara leksikal.

Berdasarkan pencarian penulis pada korpus bahasa Jepang Shonagon, ditemukan sebanyak 60 kata dengan *setsubiji sei* sebagai afiks tulen dan penulis klasifikasikan kelas kata dari dasar katanya, ditemukan sebanyak 24 merupakan *meishi*, 20 merupakan *doumeishi*, dan 16 merupakan *keiyoudoushi*. *Keiyoudoushi* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan adjektiva denominal adalah kelas kata yang memiliki karakteristik sebagai *keiyoushi* dan *meishi*. Dalam bahasa Jepang, kelas kata ini memiliki karakteristik yang serupa dengan *na-keiyoushi* ketika menerangkan *meishi* yang mengikutinya. Lalu, seperti *keiyoushi* pada umumnya, kelas kata ini bisa diterangkan dengan *fukushi*. Sedangkan *keiyoudoushi* serupa dengan *meishi* terutama pada pola konjugasinya. *Meishi* diikuti berbagai macam konjugasi pada bagian akhirnya, yaitu ketika menyatakan kala (Tsujimura, 2007: 125).

Doumeishi atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan nomina deverbal, merupakan kelas kata yang memiliki sifat seperti *meishi* dan *doushi*. Kelas kata ini dapat dilekatkan dengan *doushi suru* tanpa perlu ditandai dengan *kakujoshi o* sebagai penanda objek. Namun *doumeishi* ini jelas merupakan kata benda karena mereka dapat terjadi bersama dengan kata tunjuk seperti *kono* 'ini' dan *sono* 'itu', dan juga dapat ditandai dengan partikel kasus seperti *meishi*. Beberapa *doumeishi* berasal dari kata majemuk *kango*, tetapi mereka juga memasukkan kata-kata pinjaman serta *doumeishi* (kata benda yang berasal dari kata kerja yang sesuai) yang berasal dari Jepang (Tsujimura, 2007: 127).

Dilihat dari perbedaan kelas kata yang diletakan dengan *setsubiji –sei* tentu saja dapat menimbulkan perbedaan maupun persamaan terhadap makna yang dihasilkan pula. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut, bagaimana perbedaan dan persamaan terhadap makna yang muncul dari masing-masing kelas kata yang bisa diletakan dengan *setsubiji –sei*. Perbedaan tersebut nantinya dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana makna gramatikal dari *setsubiji –sei*.

- (1) ある国の取り分は大きく、ある国の取り分は小さい。しかし、そのことに合意と政策の正統性があれば均衡は得られる。

(Shonagon *Shoseki Shakaikagaku*, 2004: 28)

‘Ada negara dengan wilayah yang besar dan wilayah yang kecil. Namun, jika ada kesepakatan dan otoritas politik, maka keseimbangan dapat diperoleh.’

Pada contoh kalimat (1), dapat diketahui bahwa kata bersufiks *–sei* dibentuk dari kata *seitou* 正統 yang berkelas kata *keiyoudoushi*. Kata *seitou* 正統 memiliki makna ‘sah’ dalam bahasa Indonesia. *Seitou* ketika diletakan dengan *setsubiji –sei* menjadi *seitousei* 正統性. Kata *seitousei* pada kalimat (1) memiliki makna ‘otoritas’ yang merujuk kepada otoritas suatu kebijakan sebagai syarat untuk mencapai keseimbangan antar negara.

Dilihat dari contoh di atas, makna *setsubiji –sei* ketika diletakan dengan kata berkelas kata *keiyoudoushi*, mengubah makna dari kata dasar *seitousei* yaitu ‘sah’ menjadi ‘otoritas’. Menurut KBBI daring, otoritas bermakna kekuasaan yang sah, hak untuk bertindak, atau wewenang. Dalam hal ini, makna *sei* pada kata *seitou* mengubah makna namun masih terdapat keterkaitan di antara keduanya, yaitu

otoritas merujuk kepada wewenang atau hak yang sah atau disetujui secara bersama.

- (2) 都市と農村の産業はそれぞれの比較優位性にもとづいて分業協力システムをつくりあげていく。

(Shonagon Shoseki Shakaikagaku, 2005: 56)

‘Industri perkotaan dan pedesaan akan menciptakan pola kerja terpadu berdasarkan pada keunggulan komparatif masing-masing.’

Kalimat (2) merupakan contoh *setsubiji -sei* yang diletakan dengan kata berkelas kata *keiyoudoushi* yaitu, *yuuisei* 優位性 . Kata *yuu* memiliki makna ‘unggul’ dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (2), kata *yuu* diletakan dengan *setsubiji -sei* dan menjadi *yuuisei* yang memiliki makna ‘keunggulan’. Dapat diketahui bahwa *setsubiji -sei* dalam kata *yuu* pada kalimat (2), memiliki fungsi yang serupa dengan afiks ke-an dalam bahasa Indonesia. Menurut Muslich, (2008: 95) afiks ke-an adalah afiks yang mengubah kelas kata sifat menjadi nomina.

- (3) 日本人はそばやラーメンが大好きですが、これも「人との和を大切にしたい」という国民性の一つの現れではないでしょうか。

(Shonagon Shoseki Tetsugaku, 2001:13)

‘Orang Jepang sangat menyukai ramen dan soba tapi, bukankah itu juga salah satu wujud karakter bangsa yang disebut dengan “ingin menghargai keselarasan dengan orang-orang”.’

Kalimat (3) merupakan contoh *setsubiji -sei* 性 melekat pada kata berkelas kata *meishi* yaitu, *kokumin* 国民 yang berarti ‘bangsa’ dalam bahasa Indonesia. Setelah mengalami afiksasi, kata *kokumin* berubah menjadi *kokuminsei* yang berarti ‘karakter bangsa’. Dilihat dari maknanya, *setsubiji -sei* memberikan makna ‘karakter’ kepada kata *kokumin* ‘bangsa’. Makna ‘karakter’ mengacu

kepada makna *-sei* dalam kamus *kokugojiten*. Dapat diketahui bahwa adanya perbedaan makna pada *setsubiji sei* yang diletakan dengan dasar kata berkelas kata yang berbeda.

Selain contoh pemakaian *setsubiji -sei* di atas, penulis menemukan bahwa beberapa kata dasar dari *setsubiji -sei* dengan kata yang sudah diletakan dengan *setsubiji -sei* memiliki kesamaan makna. Hal tersebut tentu memberikan kesulitan dalam memahami makna dari *setsubiji -sei* itu sendiri.

- (4) だが、こうしたハード面の対策で学校の安全が保たれるわけではない。いざという時に、どう対処すればいいか。

(Shonagon *Shinbun Blog Kami*, 2002: 2)

‘Namun, dengan tindakan tegas seperti ini, tidak berarti bahwa keamanan sekolah tetap terjaga. Jadi pada saat ini, bagaimana sebaiknya kita menanggulangnya?’

- (5) このようにP S Aの結果を利用するには十分な注意が必要であるが、施設の安全性を客観的に認識する優れた方法と言える。

(Shonagon *Hakusho/Anzen*, 1991: 7)

‘Diperlukan adanya perhatian yang cukup terhadap penggunaan hasil PSA seperti ini, namun dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah metode yang unggul untuk memahami keamanan fasilitas secara objektif.’

Pada kalimat (4) dan (5) dapat dilihat bahwa makna *anzen* dan *anzensei* dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai ‘keamanan’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata yang diletakan dengan *setsubiji -sei* dengan yang tidak diletakan dengan *setsubiji -sei* memiliki makna yang serupa, sehingga tidak terlihat bagaimana perbedaan maknanya.

- (6) …「活動主義」は欧米新教育論者F・パーカーの思想を下敷きとしたもので、「生徒の自発活動によりて教授せざるべからず」という教育方針である。

(Shonagon *Shoseki Gengo*, 2000: 310)

'*Katsudoushugi* didasarkan pada gagasan pendidikan baru dari Barat, F. Parker, dan itu merupakan kebijakan pendidikan yang mengatakan bahwa "Anda harus mengajar sesuai dengan aksi spontan siswa".'

- (7) 意志は、善への欲求、気概、選択、自発性、本位などが、一つになったものだという。

(Shonagon Yahoo *Seikatsu to Bunka*, 2008: 9)

'Ketetapan hati adalah keinginan akan kebaikan, semangat yang kuat, pilihan, spontanitas, prinsip, dll yang menjadi satu.'

Kata *jihatsu* 自発 pada kalimat (6), memiliki padanan makna 'spontan', ketika ditambahkan *sei*, maknanya berubah menjadi 'spontanitas'. Pada contoh kalimat (6), terlihat bahwa kata *jihatsu* 自発 melekat pada kata *katsudou* 活動 yang berarti 'kegiatan atau aktivitas', sehingga *jihatsu* dapat dimaknai sebagai 'spontan', sehingga menjadi suatu kegiatan yang mengacu kepada inisiatif siswa. Pada kalimat (7), *jihatsusei* dapat diartikan sebagai 'spontanitas' yang juga memiliki makna suatu tindakan yang mengandalkan dorongan hati. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, *sei* memberikan makna seperti afiks -itas yang merupakan sufiks yang menurunkan nomina dan memberikan makna keadaan, kualitas, atau tingkat (KBBI, 2016).

Dilihat dari contoh-contoh kalimat di atas, dapat terlihat bahwa *setsubiji* -*sei* cukup sulit dipahami makna penggunaannya, karena maknanya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai makna yang terkandung pada *setsubiji sei*, apakah tergantung kepada kelas kata dari dasar katanya atau tidak.

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian mengenai *setsubiji -sei* di Indonesia belum pernah dilakukan, namun penelitian mengenai *setsubiji* lainnya yang serupa, pernah dilakukan oleh Gina Mariana (2017), dengan judul ‘Analisis Makna Sufiks *-Teki* dalam Kosakata Bahasa Jepang’. Penelitian tersebut meneliti jenis nomina yang bisa diletakan dengan *setsubiji -teki*, proses pembentukan kosakata dengan *setsubiji -teki*, dan juga bagaimana padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut, menjelaskan bahwa *setsubiji -teki* dapat diletakan dengan nomina berjenis *hito meishi*, *mono meishi*, *jitai meishi*, *basho meishi*, *jikan meishi*, serta *settougo ya setsubiji no tsuita meishi*. Proses pembentukannya, dapat mengubah kelas kata menjadi *na-keiyoushi* maupun tidak. Selanjutnya, makna *setsubiji -teki* dalam bahasa Indonesia dapat berupa sufiks *-if*, *-is*, *-tik*, *-onal*, *-al*, *-nya*, makna ‘ala...’, ‘dengan...’, ‘secara...’, serta kelompok makna lain.

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan pada latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk menganalisis makna *setsubiji -sei*, serta pengungkapannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebingungan akan makna, serta padanan bahasa Indonesia dari *setsubiji -sei*, terlebih lagi karena *setsubiji -sei* merupakan salah satu *setsubiji* yang banyak digunakan dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Setsubiji -Sei* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia”

B. Fokus dan Subfokus

Penelitian ini berfokus kepada analisis morfologi, semantik dan padanan dalam bahasa Indonesia. Subfokus pada penelitian ini adalah jenis kelas kata yang dapat diletakan dengan *setsubiji sei*, makna gramatikal, serta padanan dalam bahasa Indonesia dari *setsubiji –sei* tulen dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada masalah yang sudah penulis paparkan pada latar belakang, maka perumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelas kata apa saja yang dapat diletakan dengan *setsubiji –sei*?
2. Bagaimana makna gramatikal dari *setsubiji –sei*?
3. Bagaimana padanan *setsubiji –sei* dalam bahasa Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dapat memberikan pemahaman baru mengenai *setsubiji –sei* dan juga dapat menjadi sumbangan teori terutama dalam bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami jenis kelas kata apa yang dapat dilekatkan dengan *setsubiji sei*, makna dari *setsubiji –sei*, serta mengetahui

maknanya dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar nantinya mampu menerjemahkan atau membentuk kalimat atau wacana dengan *setsubiji –sei*.

